

Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan

Annisa Tishana¹, Dio Alvendri², Arief J. Pratama³, Nizwardi Jalinus⁴, Rijal Abdullah⁵

Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat
annisatishana95@gmail.com

Abstract

The development of the business and industrial world (DUDI) demands an increase in hard skills, creativity and critical thinking from school graduates, including graduates of Vocational Schools. One of the efforts to achieve this is by implementing a freedom of Learn, where the learning process is constructivism which means student-centered learning. Furthermore, the understanding of a prospective educator related to the constructivism philosophy contained in the concept of independent learning must be improved first. This article will explain the philosophy of constructivism in the concept of freedom of Learn to develop understanding of prospective educators so they can implement it in vocational school learning. In this study the authors used the library research method, aiming to explore and collect relevant information and data from various sources obtained such as textbooks, dissertations, theses, research journals, research reports, documents of scientific discussion results, etc. Constructivism is defined as learning that emphasizes that knowledge is self-construction. Constructivism has an understanding of learning that emphasizes process rather than results and has the principle of student-centered learning, the teacher is only a facilitator and students discover more for themselves. This is very much in line with independent learning, students have the freedom to determine the knowledge they need by emphasizing the learning process. Prospective educators have an important role to play in building the competencies needed by students, these competencies are the 4C skills (critical thinking, communication, collaboration, creativity). Education that applies 4C skills and provides independence in thinking, digging for the truth, reasoning critically and seeing phenomena in students will form students with superior character who have adaptive abilities and are ready to face the industrial world.

Keywords: Constructivism, 4C Skills, Freedom of Learn

Abstrak

Perkembangan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menuntut adanya peningkatan *hardskill*, kreatifitas serta pemikiran kritis dari lulusan sekolah, tidak terkecuali lulusan Sekolah Kejuruan. Salah satu upaya untuk mencapainya yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka, dimana proses pembelajaran bersifat konstruktivisme yang berarti pembelajaran berpusat pada siswa. Selanjutnya, pemahaman seorang calon pendidik berkaitan dengan filsafah konstruktivisme yang terdapat pada konsep merdeka belajar harus ditingkatkan terlebih dahulu. Artikel ini akan menjelaskan tentang filsafah konstruktivisme dalam konsep merdeka belajar untuk mengembangkan pemahaman calon pendidik supaya dapat mengimplementasikannya pada pembelajaran sekolah kejuruan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research*, bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi serta data yang relevan dari berbagai sumber yang diperoleh seperti buku teks, disertasi, tesis, jurnal penelitian, laporan penelitian, dokumen hasil diskusi ilmiah, dll. Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) dari diri sendiri. Konstruktivisme memiliki pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil serta memiliki prinsip pembelajaran *student center*, guru hanya sebagai fasilitator dan siswa lebih banyak menemukan sendiri. Hal ini sangat sejalan dengan pembelajaran merdeka belajar, peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan ilmu yang mereka dibutuhkan dengan menekankan pada proses pembelajaran. Calon pendidik memiliki peranan penting untuk membangun kompetensi yang dibutuhkan siswa, kompetensi itu adalah keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*). Pendidikan yang menerapkan keterampilan 4C serta memberikan kemerdekaan dalam berfikir, menggali kebenaran, menalar dengan kritis dan melihat fenomena pada siswa akan membentuk pribadi siswa yang berkarakter unggul yang memiliki kemampuan adaptif dan siap menghadapi dunia industri.

Kata kunci: Konstruktivisme, Keterampilan 4C, Merdeka Belajar

Copyright (c) 2023 Annisa Tishana, Dio Alvendri, Arief J. Pratama, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah

Corresponding author: Annisa Tishana

Email Address: annisatishana95@gmail.com (Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat)

Received 30 December 2022, Accepted 31 December 2022, Published 09 Januari 2023

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial budaya. Dengan pendidikan diharapkan supaya siswa dapat hidup mandiri sebagai individu maupun makhluk sosial. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana, dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Kompetensi akan tercapai dengan maksimal ketika semua komponen terpenuhi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dari dalam diri siswa, maupun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap objek atau suatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

Konstruktivisme salah satu filsafat pengetahuan yang menekan kan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan.

Konstruktivis merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan di ingat. manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam proses pendidikan, aliran konstruktivisme menghendaki agar pesertadidik dapat menggunakan kemampuannya setara konstruktif untuk menyesuaikan sendiri dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan sehingga peserta didik memiliki kreativitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, aliran ini lebih mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif.

Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran.¹ Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Maka dari itu tugas utama guru yaitu membimbing siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran konstruktivisme peran seorang guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator, yaitu guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar.

Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi yang ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk guru ataupun siswa. Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif. Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton (Yusuf dan Arfiansyah, 2021). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar adalah program baru dari Kemendikbud RI yang mengusung pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya program ini, diharapkan mampu merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam Merdeka Belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Resiliensi guru sangat penting dikembangkan karena terkait dengan pengembangan identitas profesionalnya yang sangat dibutuhkan pada perkembangan industri. Guru yang memiliki kompetensi yang cukup dan mampu menerapkan “*standart excellent*” yang dibutuhkan dalam mengatasi mutu sekolah. Guru yang resilien akan menjadi pribadi yang berkarakter. Di sisi lain, prinsip kesetaraan yang dibutuhkan pada mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat dilakukan oleh guru dengan mengembangkan pendidikan konstruktivisme. dengan menerapkan pendidikan konstruktivisme dapat dilihat sebagai suatu cara untuk melaksanakan pembelajaran, yang memajukan prinsip kesetaraan mengembangkan keterampilan untuk mendalami dan memahami permasalahan saat pembelajaran,

Selain itu ketrampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki pada kurikulum merdeka ini meliputi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*. Tiga Isu Pendidikan di Indonesia saat ini Pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi. Oleh karena itu guru yang berkarakter dan resilien dibutuhkan untuk mengubah pola pikir agar dapat mengembangkan proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Dengan pola pikir dari *fix-mindset* ke *growth mindset* maka guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran berbasis *multiliteracy pedagogical planning*. Guru berperan untuk mengembangkan kompetensi 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) pada siswa secara sistemik. Dengan pendidikan berbasis budaya akan terbentuk pribadi siswa yang berkarakter unggul yang memiliki kemampuan adaptasi dan siap mengimplementasikan kurikulum merdeka pada dunia industri (Dewantara, 2019).

Konsep filsafat konstruktivisme dalam mengembangkan kemampuan calon pendidik pada implementasi kurikulum merdeka diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi calon pendidik dalam mengembangkan skill dan karakternya sebagai upaya mempersiapkan diri menghadapi

tantangan yang semakin berat sebagaimana yang dijelaskan oleh) bahwa aliran konstruktivisme dalam pendidikan mempersiapkan dan mengembangkan sebuah proses pembelajaran yang aktif dan mandiri yang terkait dengan perkembangan revolusi industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan (*library research*) terfokus dan berhadapan langsung dengan teks literatur yang relevan tanpa mencari data di lapangan (White dan Marsh, 2006). Penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan yang menggunakan bahan referensi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian sebagai bahan penelitian. Penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengeksklore data dan informasi dengan berbagai sumber yang diperoleh (Faiz dan Purwati, 2021). Data perpustakaan yang digunakan antara lain buku teks, disertasi, jurnal penelitian, laporan penelitian, laporan seminar, tesis, dokumen hasil diskusi ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah (Sugiyono, 2016).

Penelitian *library research* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hal hal yang perlu ditanamkan pada calon pendidik agar mampu mengimplementasikan konsep merdeka belajar pada sekolah kejuruan ditinjau dari filsafah konstruktivisme. konsep filsafat konstruktivisme menjadi dasar dalam penelitian ini yang akan di implementasikan dalam pembelajaran merdeka belajar. Hasil penelitian nantinya akan memuat konsep konsep apa yang harus dikembangkan dalam penelitian *library research* baik secara teoritis maupun praktisnya.

HASIL DAN DISKUSI

Artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) Filsafat konstruktivisme, (2) Konsep Merdeka belajar, serta (3) Filsafat Konstruktivisme Sebagai Pengembangan kemampuan calon guru pada konsep merdeka belajar. Pokok-pokok bahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Filsafat konstruktivisme

Filsafat pendidikan merupakan penerapan dari filsafat pada dunia pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat untuk menyelesaikan masalah Pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan pendidikannya yang dapat diatasi dengan pengalaman, tetapi terdapat masalah-masalah yang lebih luas dan kompleks, sehingga tidak dapat dijabarkan dengan fakta Pendidikan serta sains Pendidikan (Amka 2019).

Filsafat Konstruktivisme adalah aliran dalam filsafat yang cukup populer dalam beberapa decade terakhir. Konstruktivisme berasal dari kata dua kata yaitu *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* dapat diartikan bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan *Isme* berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan

merupakan hasil konstruksi diri sendiri. Pandangan konstruktivis mengenai pembelajaran menyatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Masgumelar dan Mustafa, 2021).

Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru/pendidik (Mustafa dan Roesdiyanto, 2021). Woolfolk (2004) mendefinisikan pendekatan Konstruktivisme sebagai pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang mereka alami. Sedangkan pendapat lain oleh Donald et al., (2006) menjelaskan pendekatan Konstruktivisme merupakan cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan suatu yang non-objective, bersifat temporer, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Rangkuti, 2014).

Teori konstruktivisme memahami bahwa pengetahuan tidak dapat hanya ditransfer dari guru kepada orang lain atau peserta didiknya karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru (Purbo Waseso, 2018).

Belajar yang berorientasi mahasiswa (*student-centered learning*) merupakan filsafat konstruktivisme yang menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran. Keaktifan mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dan proses belajar mahasiswa menjadi fokus utama, sementara dosen berperan sebagai fasilitator, dan bersama-sama mahasiswa terlibat dalam proses belajar serta proses konstruksi pengetahuan.

Pembelajaran Abad 21 (4C)

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat pada abad ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Adapun ciri Abad 21 Model Pembelajaran yang meliputi dari aspek informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi. Pendidikan 4.0 ini dianggap sebagai peluang bagi sekolah yang siap menumbuhkan kesiapan peserta didiknya memasuki babak baru dunia pendidikan yang berubah begitu cepat. Guru dituntut tidak hanya harus mampu mengubah cara berpikir anak didiknya menghadapi segala rintangan yang mereka alami, tetapi juga punya peran heroik yang tidak mudah digantikan; betapa pentingnya peran guru bagi masa depan anak-anak didiknya.

Perubahan paradigma dari *Teacher-as-Director* menjadi *Teacher-as-Facilitator, Guide*, dan *Consultant*, merupakan hal yang wajar, karena sumber belajar dan bahan ajar tidak hanya mengandalkan dari satu sumber saja. Perkembangan teknologi informasi, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana prinsip kolaborasi, antar komponen; manusia, proses dan

teknologi menjadi lebih fleksibel, dengan teknologi ini batasan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan hampir tidak ada Batasan (Simanjuntak, 2019)

Keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017).

Konsep Merdeka belajar

Teori konstruktivisme lebih menekankan pada keaktifan dan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Mendikbud Nadhim Makarim. Dimana istilah merdeka belajar jika dilihat dari bahasanya berasal dari dua kata yakni merdeka dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan kata “Merdeka” diartikan sebagai (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa. Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan Latihan (Djamarah, 2010).

Merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir. Guru menjadi kunci utama dalam kemerdekaan berfikir. Menteri mengharapkan agar pembelajaran tidak hanya terfokus dalam rombongan belajar – dalam kelas, melainkan juga mengadopsi sistem pelajaran luar kelas. Nuansa pelajaran akan lebih asyik dan enjoy, juga, tidak hanya terfokus pada mendengarkan penjelasan guru, nantinya peserta didik juga akan terbentuk karakter berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, dan berkompetensi; tidak hanya mengandalkan sistem perangkan kelas.

Pendidik dan peserta didik harus saling memberikan manfaat serta saling memahami keinginan masing-masing. Pendidik bukan lagi bertindak sebagai sumber kebenaran secara mutlak, namun bergeser perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan penggerak dalam mencari kebenaran. Sudah tidak zamannya lagi pendidik melaksanakan indoktrinasi bagi semua peserta didiknya, namun keduanya saling menggali kebenaran, menalar dengan kritis dan melihat fenomena dunia dengan berpikir dialektik. Konsep “Merdeka Belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat konstruktivisme sama-sama menekankan pada aspek kebebasan, kemerdekaan, dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam eksplorasi secara maksimal kompetensi peserta didik. Konsep merdeka belajar dan filsafat pendidikan konstruktivisme merumuskan secara bersama-sama sehingga

menghasilkan makna yang senada, yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, guru/pendidik bukan sebagai giver, namun sebagai fasilitator, pemangku lembaga sebagai penyedia laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik aktivitas di rumah dan di sekolah harus kooperatif. Peserta didik sebagai subjek belajar *learner control*, memegang peranan penting dalam penataan belajar tersebut (Yusuf dan Arfiansyah, 2021).

Filsafat Konstruktivisme dalam Pengembangan Pembelajaran Merdeka Belajar

Dalam menyikapi pembelajaran pada kurikulum merdeka sangat erat kaitanya dengan perkembangan industri hal tersebut terdapat pada kurikulum yang sudah diterbitkan maka sekolah harus mampu mengembang skil, kreatifitas dan pemikiran kritis pada lulusan yang diharapkan hal tersebut dimulai dari proses pembelajaran dimana proses pembelajaran bersifat konstruktivisme yaitu pembelajaran berpusat pada siswa seperti dalam konsep filsafat konstruktivisme yaitu salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukannya tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada (Handayani dan Sujatmiko, 2019). Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. seperti yang sudah dibahas dalam pendahuluan Konsep filsafat konstruktivisme dalam mengembangkan kemampuan calon pendidik pada implementasi kurikulum merdeka diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi calon pendidik dalam mengembangkan skill dan karakternya sebagai upaya mempersiapkan diri menghadapi tantangan pada dunia kerja nantinya tidak hanya dalam bekerja akan tetapi juga dapat memberikan pendapat gagasan dan berkomunikasi dengan baik pada lingkungan ditempat industry dimana hal tersebut tertuang pada kurikulum merdeka.

Konstruktivisme salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan (Handayani dan Sujatmiko, 2019). Dengan mengembangkan *critical thinking skills* pada kurikulum merdeka, Pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk menetapkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap pendekatan yang diterapkan akan melibatkan kemampuan subyek belajar/siswa dan guru dengan kadar masing-masing. Ada beberapa pendekatan pembelajaran Siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan guru. Siswa yang baik yaitu yang diam, penuh perhatian, tidak bertanya, tidak mengemukakan gagasan atau masalah. Semua materi yang diberikan guru ditelan mentah-mentah, tanpa diolah dalam pikirannya dan dianggap memiliki kebenaran yang mutlak. konsep pembelajaran yaitu *"Student-Centered Learning"*. Inti dari konsep tersebut adalah:

1. Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya,

2. Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan "self"-nya,
3. Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan,
4. Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik,
5. Jika ada perbedaan persepsi atau pendapat segera difasilitasi atau diakomodir oleh pengajar Kesempatan untuk berbuat dan aktif lebih banyak diberikan kepada siswa sesuai ungkapan yang ditulis Slameto, "*Teaching is the guidance of learning*" (Mengajar adalah bimbingan kepada siswa, yang mengalami proses belajar).

Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Untuk mencapai kondisi belajar yang ideal, kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran secara optimal, ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan model pengorganisasian yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan model yang tepat pula (Simanjuntak, 2019).

1. *Critical Thinking Skills* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Keterampilan berpikir kritis, tidak hanya dimiliki orang jenius. Keterampilan berpikir kritis, menjadi kebutuhan setiap peserta didik atau anak muda di zaman sekarang. Bahkan, kemampuan kritis ini diharapkan bisa dikembangkan bersandingan dengan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Banyak orang pintar, dan bisa menguasai ragam informasi atau pengetahuan, tetapi hanya sedikit orang yang bisa memecahkan masalah sesuatu. Kecerdasan seseorang bisa terkait kemampuannya dalam memecahkan masalah Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order thinking Skills/HOTS* selain berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*). Berpikir kritis bersifat mandiri, berdisiplin diri, dimonitor diri, memperbaiki proses berpikir sendiri. Hal itu dipandang sebagai aset penting terstandar dari cara kerja dan cara berpikir dalam praktek. Hal itu memerlukan komunikasi efektif dan pemecahan masalah dan juga komitmen untuk mengatasi sikap egosentris dan sosiosentris bawaan kemampuan-kemampuan *critical thinking skill*, yaitu: (1) *Building categories* (membuat klasifikasi), (2) *finding problem* (menemukan masalah), dan (3) *enhancing the environment* (mengkondusifkan lingkungan). Ciri dari mengajar untuk berpikir kritis meliputi: (1) Meningkatkan interaksi di antara para siswa sebagai 20 pembelajar, (2) dengan mengajukan pertanyaan *open-ended*, (3) memberikan waktu yang memadai kepada para siswa untuk memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang diajukan atau

masalah-masalah yang diberikan, dan (4) *teaching for transfer* (mengajar untuk dapat menggunakan kemampuan yang baru saja diperoleh terhadap situasi-situasi lain dan terhadap pengalaman sendiri yang para siswa miliki).

2. *Communication Skill (Ketrampilan Komunikasi)*

Kita hidup tidak sendirian, dan untuk menjadi orang sukses pun, tidak bisa sendirian. Di zaman sekarang ini, untuk bisa mewujudkan cita-cita hidup, membutuhkan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang kita maksudkan, bisa hadir dalam ragam bentuk, baik itu komunikasi lisan, tulisan, maupun komunikasi langsung dan tidak langsung. Untuk bisa mendapatkan informasi yang tepat, seseorang perlu memiliki keterampilan mendengar atau menyimak (*listening*). Kesalahan tindakan, bisa berakar pada kesalahpahaman atau gagal-paham, dan kesalahpahaman bersumber dari ketidakmampuan seseorang untuk menyimak, atau mendapatkan makna atau pesan yang disampaikan orang lain. lebih bijak ketika berkomunikasi melalui teknologi atau secara langsung.

3. *Collaboration Skill (Ketrampilan Kolaborasi)*

Sampai pada saat ini, pembenahan model pembelajaran terus dilakukan. Salah satu diantara kebutuhan generasi zaman millennial yaitu mengembangkan model pembelajaran kolaborasi. Kolaboratif merupakan keterampilan bekerjasama dalam kelompok. kegiatan literasi satuan pendidikan tidak dapat menutup kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain diluar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik dalam menghadapi pendidikan abad 21 yaitu kolaborasi.

Siswa sejak dini harus dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama atau berkelompok, hal ini untuk menghindari sikap egois pada diri siswa. Pratiwi (2015) mengemukakan bahwa secara emosional masih ada siswa yang tidak mau membantu temannya serta ada beberapa siswa yang malu karena dipandang lemah jika meminta bantuan teman. Guru sebagai fasilitator dan motivator sebaiknya memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

4. *Creative thinking skill (Ketrampilan Kreativitas)*

Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran, maupun ciri-ciri non aptitude, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Kreativitas dapat disimpulkan merupakan aktivitas menemukan ide/gagasan kreatif untuk menghasilkan suatu produk, mengembangkan ide/gagasan kreatif untuk menghasilkan suatu produk,

merancang ide/gagasan secara kreatif untuk menghasilkan suatu produk, memproduksi dan mengimplementasikan produk yang telah diproduksi secara luas dan mengevaluasi hasil kegiatan implementasi yang telah dilaksanakan untuk disempurnakan. Proses hasil kreativitas meliputi ide orisinal, cara pandang berbeda, memecahkan masalah, mengkombinasikan kembali gagasan-gagasan atau melihat hubungan baru di antara gagasan-gagasan tersebut. Kreativitas merupakan bagian dari proses berpikir secara divergen yang mencakup aspek *fluency, flexibility, elaboration, dan originality*.

Kreativitas menghasilkan dayacipta tinggi dan tepat jika diterapkan untuk memperoleh solusi (Kreativitas merupakan proses berpikir secara metakognitif melalui empat tahapan yaitu: (1) persiapan (mendefinisikan permasalahan), (2) inkubasi atau perenungan (menganalisis permasalahan dalam beberapa waktu), (3) iluminasi (tahap mendapatkan ide atau pemikiran baru), (4) verifikasi (tahap mengaplikasikan ide yang ditemukan).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran bersifat konstruktivisme pada kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah pembelajaran yang dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Perubahan zaman yang semakin dinamis harus kita sambut dengan penataan ulang sistem pendidikan. Dengan cara mengembalikan pendidikan pada hakikat yang semestinya, yakni memanusiaikan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Pengajar dan peserta didik saling melakukan *mutual giving* dan *mutual understanding* –saling memberikan manfaat dan saling memahami keinginan masing-masing. Pengajar bukan lagi sebagai sumber kebenaran mutlak, namun hanya sekedar fasilitator dalam proses pembelajaran dan penggerak dalam mencari kebenaran.

Sudah tidak zamannya lagi pengajar melaksanakan indoktrinasi bagi semua peserta didiknya, namun keduanya pengajar dan peserta didik saling menggali kebenaran, daya nala yang kritis dan melihat dunia beserta fenomena yang dialektis. Juga, mereformasi beban kerja pengajar di sekolah yang terlalu banyak disita oleh hal yang bersifat administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan – pemangku kebijakan, pengajar, guru, siswa dan orangtua. Keduanya, sama-sama menekankan pada aspek kebebasan, kemerdekaan, dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam eksplorasi secara maksimal kompetensi peserta didik. Jika kedua konsep –merdeka belajar dan filsafat pendidikan konstruktivisme- tersebut dirumuskan secara bersama-sama akan menghasilkan makna yang senada, yaitu; si pembelajar harus bebas dan berkembang secara natural; pembelajaran ialah berbasis pengalaman langsung; guru bukan sebagai *giver*, namun sebagai fasilitator; pemangku lembaga sebagai penyedia laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; aktivitas di rumah dan di sekolah harus kooperatif. “Kebebasan” unsur penting dalam lingkungan belajar.

Penataan belajar dengan pendekatan kesemrawutan dimaksudkan agar peserta didik dapat aman, nyaman, dan mudah dalam belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar *learner control*, memegang peranan penting dalam penataan belajar tersebut. Karsa anak sebagai peserta didik untuk belajar *-the will to learn-* akan mati bila dihadapkan banyak aturan yang tidak ada hubungannya dengan proses belajar, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembelajaran keteraturan di atas.

Selain kebebasan, untuk memunculkan *the will to learn* ialah sikap *realness* –yakni kesadaran bahwa sang anak sebagai peserta didik mempunyai kekuatan dan kelemahan; keberanian dan juga rasa cemas; bisa marah juga bisa bergembira. *Realness* bukan hanya tergantung dan dimiliki oleh anak, tapi juga seluruh penyelenggara pendidikan –guru dan orang tua. Lingkungan belajar yang bebas serta didasari oleh *realness* dari semua pihak yang terkait akan dapat menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar. Belajar akan dipandang sebagai sebuah pekerjaan yang menyenangkan dan mengembirakan. Oleh karena itu, pengajar seyogyanya membimbing anak mengembangkan sikap dan persepsi yang positif agar ia betah dan memperoleh kenikmatan dalam belajar. Seorang siswa yang merasa tidak nyaman dalam lingkungan belajar –kelas- umpamanya, ia tidak akan kerasan mengikuti proses pembelajaran

Konstruktivisme belajar dalam proses menginternalisasi, membentuk kembali, atau membentuk baru pengetahuan. Pembentukan pengetahuan baru ini dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengetahuan dan pengalaman yang lama digunakan untuk menginterpretasikan informasi dan fakta baru dari luar, sehingga tercipta pengetahuan baru. Pendekatan konstruktivistik ini sesuai dengan pembelajaran bermakna Ausubel. Menurut ada dua jenis belajar, yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah dimiliki.

Pengalaman belajar (*learning experiences*) sangat mempengaruhi dalam pembelajaran konstruktivistik. Pengalaman belajar pada prinsipnya merujuk pada interaksi antara siswa dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Pendapat Cohen dan Deer yang dikutip Harjanto perihal belajar menggunakan istilah "*learning experience* sebagai *what is learned and how is to be learned*" beberapa ciri mengajar konstruktivistik diantaranya Orientasi. Murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan murid di beri kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari. Kemudian Elicitasi yaitu Murid dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. Murid diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar atau poster. Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau lewat teman diskusi ataupun lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok dan sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok dan juga dapat Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan teman-teman dan juga Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan ada baiknya bila gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru. Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih

lengkap dan bahkan lebih rinci dengan segala macam pengecualiannya. pada situasi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap. Dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik di atas maka tugas guru adalah menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan pebelajar mengungkapkan gagasan atau konsepnya, serta kritis menguji konsep siswa. Yang terpenting adalah menghargai dan menerima pemikiran siswa apapun adanya sambil menunjukkan apakah pemikiran itu jalan atau tidak. Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan siswa yang berbeda.

KESIMPULAN

Dalam pengimplementasikan kurikulum merdeka sangat erat kaitanya dengan perkembangan industri hal tersebut terdapat pada kurikulum yang sudah diterbitkan maka pembelajaran harus mampu mengembang skil, kreatifitas dan pemikiran kritis pada lulusan yang diharapkan hal tersebut dimulai dari proses pembelajaran dimana proses pembelajaran bersifat konstruktivisme yaitu pembelajaran berpusat pada siswa seperti dalam konsep filsafat konstruktivisme salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generative artinya tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Proses belajar dalam teori konstruktivisme yaitu *student center*, guru hanya sebagai fasilitator dan siswa lebih banyak menemukan sendiri. Dengan pola pikir dari *fix-mindset* ke *growth mindset* maka guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran berbasis *multiliteracy pedagogical planning*. Calon pendidik berperan untuk mengembangkan kompetensi 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) pada siswa secara sistemik. Dengan pendidikan berbasis budaya akan terbentuk pribadi siswa yang berkarakter unggul yang memiliki kemampuan adaptasi dan siap mengimplementasikan kurikulum merdeka pada dunia industri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan dari hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Konsep filsafat konstruktivisme dalam mengembangkan kemampuan calon pendidik pada implementasi kurikulum merdeka diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi calon pendidik dalam mengembangkan skill dan karakternya sebagai upaya mempersiapkan diri menghadapi tantangan pada dunia kerja nantinya tidak hanya dalam bekerja akan tetapi juga dapat memberikan pendapat gagasan dan berkomunikasi dengan baik pada lingkungan ditempat industri dimana hal tersebut tertuang pada kurikulum merdeka.

REFERENSI

- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. ed. Rizki Janata. Nizamia Learning Center.
- Dewantara. Agustinus W. 2019. *Logika Seni Berpikir Lurus*. Madiun: Wina Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Donald, R.C., D.B. Jenkins, dan Metcalf K.K. 2006. *The Act of Teaching*. New York: McGraw Hill.
- Faiz, Aiman, dan Purwati. 2021. *Peran Filsafat Progresivisme Dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik Di Abad-21*.
- Handayani, Mentari Deka, dan Wiji Sujatmiko. 2019. "FILSAFAT KONSTRUKTIVISME WADAH IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013." *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK)*: 106–11.
- Masgumelar, Ndaru Kuku, dan Pinton Setya Mustafa. 2021. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran." *Islamic Education Journa* 2(1): 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.
- Mustafa, Pinton Setya, dan Roesdiyanto Roesdiyanto. 2021. "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model PAKEM Dalam Permainan Bolavoli Pada Sekolah Menengah Pertama." *Jendela Olahraga* 6(1): 50–56.
- Prihadi, Singgih. 2017. "Penguatan Ketrampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP*: 45–50.
- Purbo Waseso, Hendri. 2018. "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(1).
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2014. "Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika." *Jurnal Darul 'Ilmi* 2(2): 61–76.
- Simanjuntak, Maria Dewi Ratna. 2019. "Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3: 921–29. <http://semnasfis.unimed.ac.id2549-435X>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- White, Marilyn Domas, dan Emily E. Marsh. 2006. "Content Analysis: A Flexible Methodology." *Library Trends* 55(1): 22–45.
- Yusuf, M, dan Witrialail Arfiansyah. 2021. "Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme." *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7(2): 120–33. http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn_Anggaran_Pendidikan_dalam_APBN_2013013013570.